

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan berperan sangat penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing dalam era globalisasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam menciptakan kondisi belajar dalam proses pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan dibutuhkan masyarakat, bangsa dan Negara.

Seseorang yang tidak memiliki pendidikan yang memadai akan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk mendapatkan pendidikan yang memadai agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang semakin berkembang dan maju.

Dalam Undang-Undang Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan berpartisipasi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan oleh suatu lembaga pendidikan maka diperlukan sebuah kurikulum. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang diberlakukan pada setiap sekolah di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 dimana siswa dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan

pembelajaran atau yang biasa disebut dengan *student center* sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Perlunya penggunaan model-model pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. (Depdiknas, 2003 : 5).

Selain model pembelajaran yang bervariasi, kegiatan belajar mengajar juga sangat dipengaruhi oleh motivasi dari dalam dan luar diri. Hanafiah & Suhana (2012 : 26) menjelaskan bahwa:

Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Jenis motivasi terdiri dari motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*), kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman (*punishment*), dan sebagainya.

Motivasi dirasakan sangat penting peranannya dalam kegiatan pembelajaran. Fudyartanto (dalam Prawira, 2012 : 320-322) menyatakan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut. Pertama, motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Kedua, motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Ketiga, motif memberikan energi dan menahan tingkah laku individu.

Tinggi-rendahnya motivasi belajar siswa dapat terlihat dari indikator motivasi itu sendiri. Uno (2016 : 23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Hingga saat ini fenomena rendahnya motivasi belajar siswa masih seringkali ditemukan di lapangan, salah satunya adalah yang terjadi di SMK Pasundan 1 Bandung. Fenomena ini diamati saat kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan) yang berlangsung pada bulan Februari hingga Mei. SMK Pasundan 1 Kota Bandung terletak di Jl. Balonggede No. 44 Bandung. SMK Pasundan 1 Kota Bandung mempunyai jurusan dalam bidang keahlian bisnis dan manajemen, teknologi informasi dan komunikasi dengan nilai akreditasi “A”. Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (UU. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 60 ayat 1). Dengan akreditasi “A”, SMK Pasundan 1 Bandung termasuk salah satu SMK swasta terbaik di Bandung. Adapun jurusan-jurusan tersebut, diantaranya: Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, dan Teknik Komputer dan Jaringan. Sesuai dengan bidang yang ditempuh dalam perkuliahan, maka yang menjadi sasaran pengajaran mahasiswa PPL UPI Pendidikan Akuntansi adalah jurusan akuntansi. Kepala SMK Pasundan 1 Bandung memberi tanggungjawab kepada mahasiswa PPL untuk mengajar di kelas X dan XI. Mata pelajaran yang ditawarkan adalah komputerisasi akuntansi, perbankan dasar, akuntansi dasar, praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang & manufaktur, akuntansi keuangan, etika profesi, administrasi pajak dan ekonomi bisnis.

Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa terjadi di kelas XI Akuntansi. Kelas XI Akuntansi terdiri dari dua kelas yaitu XI Akuntansi 1 dan XI Akuntansi 2. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa kelas XI Akuntansi 1 dan 10 siswa XI Akuntansi 2 yang dilakukan di depan ruang kelas pada hari Rabu, 20 Maret 2019 dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran yang kurang bisa dipahami oleh siswa adalah administrasi pajak. Mata pelajaran administrasi pajak adalah bagian dari kompetensi keahlian jurusan akuntansi yang membahas tentang pengertian dasar perpajakan, kewajiban & hak-hak wajib pajak, Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT), Surat Setoran Pajak (SSP), Surat Ketetapan Pajak (SKP), Pajak Penghasilan (PPh), Penghasilan Kena Pajak (PKP), harga perolehan & harga penjualan dan penghitungan PPh. Ingatan berbentuk diskusi dan keterampilan kognitif berbentuk

Nur Saskia Putri Hafid, 2019

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Suatu Eksperimen pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak di Kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

latihan yang cukup banyak dan rumit membuat siswa kurang bisa memahami mata pelajaran administrasi pajak apabila materi diajarkan dengan metode ceramah saja. Diperlukannya metode pembelajaran yang lebih bervariasi untuk mempermudah siswa dalam memahami materi administrasi pajak dan untuk menghindari kejenuhan pada siswa.

Wawancara dengan guru mata pelajaran administrasi pajak yaitu Bapak Drs. Agus Syarif dilakukan pada hari Rabu, 20 Maret 2019 bertempat di ruang guru guna mengetahui bagaimana kondisi siswa di dalam kelas. Menurut beliau, motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi saat pembelajaran administrasi pajak masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme siswa dalam menerima materi pembelajaran, kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dan kurangnya konsentrasi siswa pada proses pembelajaran. Hanya beberapa siswa yang terlihat mempelajari mata pelajaran administrasi pajak sebelum proses pembelajaran berlangsung. Siswa pasif serta kurang bergairah saat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, masih terdapat siswa yang malas mengerjakan tugas dan tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Dikutip dari Aunurrahman (2016 : 180) bahwa siswa-siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang sungguh-sungguh di dalam mengerjakan tugas. Menurut Bapak Drs. Agus Syarif, jika siswa kelas XI Akuntansi 1 dan siswa kelas XI Akuntansi 2 dibandingkan, maka siswa kelas XI Akuntansi 1 memiliki motivasi belajar lebih tinggi daripada siswa kelas XI Akuntansi 2. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kondisi motivasi belajar siswa di kelas XI Akuntansi 2, mencari akar permasalahan dan mencari solusi terbaik untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa di kelas XI Akuntansi 2.

Kemudian peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung ke kelas XI Akuntansi 2 pada saat mata pelajaran administrasi pajak berlangsung yaitu pada hari Jum'at, 22 Maret 2019. Di awal kegiatan pembelajaran yaitu sekitar 15-25 menit, siswa memusatkan perhatiannya secara penuh kepada guru namun pada menit-menit berikutnya siswa terlihat mulai berbicara dengan teman sebangkunya, ada beberapa siswa yang memainkan telepon genggamnya secara

Nur Saskia Putri Hafid, 2019

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH UNTUK  
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Suatu Eksperimen pada Mata Pelajaran  
Administrasi Pajak di Kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diam-diam dan adapula siswa yang tertidur saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hanya ada sekitar 5 siswa saja dari XI Akuntansi 2 yang berani bertanya apabila terdapat kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Hanya siswa tersebut pula yang berani menjawab pertanyaan dari guru dan berpartisipasi penuh semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa terlihat kurang memiliki motivasi dan ketertarikan untuk belajar sehingga siswa tidak banyak berinteraksi dengan gurunya. Dari hasil pra-penelitian berupa wawancara dan observasi atau pengamatan langsung menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran administrasi pajak di kelas XI Akuntansi 2 SMK Pasundan 1 Bandung berada dalam kategori rendah.

Rendahnya motivasi untuk belajar dalam diri siswa menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar dan menghabiskan waktu di sekolah dengan sia-sia. Siswa akan menjadi malas, tidak memiliki cita-cita dan impian yang jelas, tidak percaya diri dan menganggap tujuan akhir pendidikan adalah hanya untuk mendapatkan pekerjaan saja yang pada akhirnya siswa tidak serius dalam hal pembelajaran dan hanya akan membuat siswa menjadikan pendidikan sebagai formalitas semata. Jika masalah tersebut dibiarkan secara terus-menerus, maka akan menghambat proses pembelajaran dan kurangnya pemahaman materi sehingga akan berdampak pada hasil dan kompetensi yang dimiliki siswa. Bukan hanya berdampak pada siswa saja tetapi bisa berdampak pada guru. Disaat guru tidak mampu membuat siswa berpartisipasi dalam belajar maka pembelajaran tidak akan efektif dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sehingga guru tidak berhasil dalam mengajar siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal sehingga memberikan hasil yang diharapkan.

Dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK bagian penyempurnaan pola pikir kurikulum 2013 harus dikembangkan dengan beberapa cara diantaranya, “Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim)”. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa

Nur Saskia Putri Hafid, 2019

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Suatu Eksperimen pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak di Kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010 : 37). Dengan demikian pembelajaran kooperatif ini mampu membantu siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam belajar sehingga dapat memberikan peningkatan motivasi belajar siswa.

Ada berbagai model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan oleh guru untuk tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga memberikan kemudahan belajar agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan bagi siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirasa mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match*. Model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* adalah teknik mencari pasangan, siswa di gabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lorna Curran dalam Huda, 2015: 113).

Lebih lanjutnya, Huda (2015: 135) mengatakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjang pendapat para ahli yaitu penelitian oleh Wahyuningsih, Haryanto, dan Pardimin (2019) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi” menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar akuntansi siswa dari siklus I ke siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada siswa kelas XII IPS MAN 2 Kebumen.

Selanjutnya penelitian oleh Fidiyanti, Ruhimat, Winarti (2017) yang berjudul “*Effect Of Impelementation Of Cooperative Learning Model Make A Match Technique On Student Learning Motivation In Social Science Learning*”

(*Quasi Experimental Class VIII SMP Negeri 40 Bandung*)” menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* lebih baik daripada motivasi belajar siswa dengan metode ceramah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

Dapat disimpulkan dari penelitian terdahulu bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* berpengaruh positif pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran yang berbeda-beda. Oleh sebab itu peneliti ingin membuktikan apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* jika diterapkan pada siswa kelas XI Akuntansi 2 di SMK Pasundan 1 Bandung. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Suatu Eksperimen Pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak di Kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung)”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Kegiatan belajar memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus selama manusia itu masih hidup. Teori belajar konstruktivisme lebih menekankan kepada proses pembelajaran, bukan hasil akhir dari belajar. Makna belajar menurut teori belajar konstruktivisme ialah bahwa pengetahuan bukanlah hasil pemberian melainkan hasil konstruksi (pembentukan) yang dilakukan oleh manusia secara aktif berdasarkan pengalamannya, yang berarti bahwa belajar bukan merupakan transfer pengetahuan dari orang lain. Dalam kegiatan belajar, siswa yang secara aktif membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya dan guru memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide. Guru sebagai mediator, fasilitator, dan sebagai perancang skenario pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan bahwa siswa memerlukan motivasi dalam belajar. Aunurrahman (2016 : 180) menjelaskan bahwa “motivasi dalam belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.”

Sehubungan dengan paparan di atas, adapun faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010 : 97-100) antara lain:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa
2. Kemampuan belajar
3. Kondisi jasmani dan rohani siswa
4. Kondisi lingkungan kelas
5. Unsur-unsur dinamis belajar
6. Upaya guru membelajarkan siswa

Salah satu faktor yang memengaruhinya berupa upaya guru membelajarkan siswa yang merupakan faktor dari luar diri siswa (ekstrinsik). Seorang guru seharusnya telah memiliki 4 kompetensi dasar. Sebagaimana yang telah dijelaskan di pasal 10 ayat 1 dalam UU Nomor 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Faktor guru yang berkaitan dengan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Direktorat Jendral Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (dalam Aunurrahman, 2016 : 192) menjabarkan kompetensi pedagogis ke dalam subkompetensi dan indikator esensial berupa memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Penguasaan kompetensi pedagogik bagi guru merupakan syarat mutlak agar tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

Liakopoulou (2011 : 485) mengungkapkan beberapa keterampilan yang berkontribusi terhadap efektivitas guru, salah satunya adalah keterampilan menerapkan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat



merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus merancang suatu model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Motivasi belajar siswa dapat meningkat jika model pembelajaran yang diterapkan tepat.

Kemudian Hadis (2014 : 33) menjelaskan bahwa:

... faktor metode atau model pembelajaran yang digunakan guru, sifat materi pelajaran, media pengajaran yang digunakan, metode penilaian, dan kondisi lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aunurrahman (2016 : 143) bahwa:

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berlandaskan konstruktivisme antara lain yang berbasis masalah, berbasis proyek, berbasis tim, simulasi dan penggunaan teknologi.

Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis tim (*cooperative learning*) yang dilakukan oleh Law (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar, retensi pengetahuan dan pemahaman. *Cooperative learning* menurut Slavin (2005 : 4-8) pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. *Cooperative learning* lebih dari sekadar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan

terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok. Penelitian oleh Wibisono, Gusniarti dan Eka (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan beberapa komponen psikologis, yaitu motivasi belajar, sikap empatik, dan perilaku kerjasama. Adapun penelitian lainnya oleh Apriyanti (2017), Laila, Hariyono, dan Sumarmi (2016), Wardhani dan Sukma (2017) dan Chairani (2017) menunjukkan bahwa model *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian terkait motivasi belajar siswa terus berkembang hingga saat ini tetapi dengan objek dan perlakuan yang berbeda. Penulis menganalisis beberapa jurnal tentang model pembelajaran berbasis tim (*cooperative learning*) yang dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebagai bahan referensi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode menurut Fathurrohman dan Sutikno (2009 : 60) yaitu tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, peserta didik, situasi, fasilitas dan guru. Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dipilih karena sesuai dengan tujuan pembelajaran secara umum menurut Musfiqon (2012 : 7) yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, menambah konsep dan pengetahuan, dan membentuk sikap atau kepribadian. Selain itu, model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dianggap cocok dengan materi ajar yang akan disampaikan oleh guru yaitu mengenai Pajak Penghasilan dan Penghasilan Kena Pajak yang merupakan materi yang sepenuhnya berisikan pemahaman. Sebagian besar siswa lebih senang praktik dibanding menghafal karena praktik dianggap lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik agar siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam dan tidak mudah lupa akan apa yang telah dipelajarinya. Apabila pembelajaran hanya dilakukan dengan penyampaian ceramah, siswa akan merasa bosan dan tidak memiliki gairah dalam mengikuti pembelajaran. Jadi model pembelajaran

Nur Saskia Putri Hafid, 2019

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH UNTUK  
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Suatu Eksperimen pada Mata Pelajaran  
Administrasi Pajak di Kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kooperatif teknik *make a match* dapat menciptakan situasi yang dinamis dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dipilih karena dianggap cocok dengan karakteristik siswa kelas XI Akuntansi 2 SMK Pasundan 1 Bandung. Siswa mempunyai karakteristik “aktivitas kelompok” yang tinggi sehingga sudah pasti sangat tepat jika menggunakan model pembelajaran kooperatif. Fasilitas belajar yang memadai di SMK Pasundan 1 Bandung juga mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, seperti ruang kelas yang cukup luas untuk dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* serta meja dan kursi yang mudah untuk dipindah-pindahkan. Ketersediaan guru dan kemampuan guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* juga menjadi poin utama dalam pemilihan model pembelajaran dari penelitian ini.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada mata pelajaran administrasi pajak di SMK Pasundan 1 Bandung. Maka judul dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Suatu Eksperimen pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak di Kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung).

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan pada hasil uraian tersebut adalah apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

Nur Saskia Putri Hafid, 2019

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Suatu Eksperimen pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak di Kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep-konsep teori belajar, teori model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan teori motivasi belajar siswa
- b. Hasil penelitian diharapkan menjadi tambahan referensi kajian pustaka mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan motivasi belajar siswa
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki motivasi belajar siswa pada pembelajaran administrasi pajak
- b. Bagi pendidik, diharapkan dapat membantu para peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran administrasi pajak
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga meningkatkan hasil belajar bagi siswa pada pembelajaran administrasi pajak
- d. Bagi peneliti dan pihak lainnya, semoga dapat menambah wawasan mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada pembelajaran administrasi pajak